

## PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN YANG MENJALANI TINDAKAN BEDAH MAYOR DI RSAU dr. ESNAWAN ANTARIKSA JAKARTA

### *The Effect of Family Support on The Level of Anxiety in Patients Undergoing Major Surgery at RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta*

Erika Lubis<sup>1</sup>, Aan Sutandi<sup>2</sup>, Agustina Sari Dewi<sup>1</sup>, Aliana Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Keperawatan, Universitas Binawan, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Profesi Ners, Universitas Binawan, Indonesia

#### Article info

Received : April 14, 2024

Accepted : Mei 9, 2024

Published : June 30, 2024

#### Corresponding author

##### Erika Lubis

Fakultas Keperawatan dan  
Kebidanan, Universitas Binawan,  
Indonesia  
erika@binawan.ac.id

#### Website

<https://journal.binawan.ac.id/index.php/JNMS>

E-ISSN: 2829 - 4592

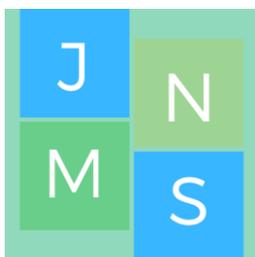
#### ABSTRAK

Tindakan bedah merupakan salah satu prosedur yang dapat membuat seseorang mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan gejala umum non spesifik yang merupakan satu fungsi emosi. Kecemasan perlu segera di atasi karena kecemasan berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya sehingga dapat mempengaruhi kesembuhan pasien. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Tindakan Bedah Mayor Di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Tahun 2023. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 150 responden dengan jumlah sampel sebanyak 109 responden. Hasil: Sebagian besar responden dari penelitian ini mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak (63,3%). Mayoritas responden mengalami kecemasan sedang (68,8%). Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara Dukungan keluarga terhadap kecemasan Pasien yang menjalankan Bedah Mayor dengan *p value* (0,001). Saran: Rumah sakit dapat menyediakan bimbingan konseling terhadap pasien dan keluarga pasien agar dapat mengurangi kecemasan pasien.

**Kata Kunci:** Bedah Mayor; Dukungan Keluarga; Kecemasan

#### ABSTRACT

*Surgery is a procedure that can make a person experience anxiety. Anxiety is a general, non-specific symptom which is an emotional function. Anxiety needs to be addressed immediately because anxiety is related to feelings of uncertainty and helplessness which can affect the patient's recovery. Objective: This study aims to determine the effect of family support on the anxiety level of patients undergoing major surgical procedures at RSAU dr.*



*Esnawan Antariksa Jakarta 2023. Method: This research is an observational study using a cross sectional study design. The population in this research was 150 respondents with a sample size of 109 respondents. Results: Most of the respondents from this study received good family support (63.3%). The majority of respondents experienced moderate anxiety (68.8%). Based on the Chi Square test, it was found that there was a significant influence between family support on the anxiety of patients undergoing major surgery with a p value of (0.001). Suggestion: Hospitals can provide counseling guidance to patients and their families in order to reduce patient anxiety.*

**Keywords:** Anxiety; Family Support; Major Surgery

## PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan tindakan pengobatan invasif melalui sayatan untuk membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka. Pembedahan dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati suatu penyakit, cacat atau cedera, serta mengobati kondisi yang tidak mungkin disembuhkan dengan tindakan atau obat-obatan sederhana. Menurut faktor risikonya pembedahan diklasifikasikan menjadi bedah minor dan bedah mayor, tergantung pada keparahan penyakit dan bagian tubuh yang terkena. Serta tingkat kerumitan pembedahan dan lamanya waktu pemulihan (Sabiston, 2011). Data World Health Organization (WHO) Tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, dan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Pada tahun 2012 di Indonesia, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (Kemenkes RI, 2021).

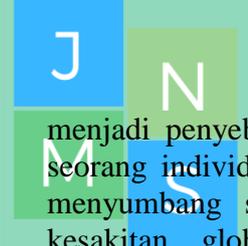
Suatu penelitian menyebutkan bahwa 80% dari pasien yang akan menjalani pembedahan mengalami kecemasan. (Ramaiah, 2003) Kecemasan merupakan gejala umum non spesifik yang merupakan

satu fungsi emosi. Kecemasan perlu segera di atasi karena kecemasan berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya sehingga dapat mempengaruhi kesembuhan pasien.

Kecemasan pasien dalam menghadapi pembedahan dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu takut nyeri setelah pembedahan, perubahan fisik, keganasan, komplikasi atau khawatir mengalami kondisi yang sama dengan orang lain yang mempunyai penyakit yang sama. Kecemasan dapat ditunjukkan seperti mengatakan tidak bisa tidur, takut, nyeri, dan khawatir jika operasi mengalami kendala (Prasetyo, Purwati and Sarwinanti, 2021).

Kecemasan yang tidak diatasi bisa menimbulkan disharmoni dalam tubuh. Kegagalan mengatasi kecemasan yang konstruktif adalah penyebab utama terjadinya perilaku patologis seperti kecemasan berlebihan, hingga syok. Hal tersebut berdampak buruk, karena jika tidak atasi dapat menimbulkan efek lain seperti meningkatkan tekanan darah dan pernafasan (Hayat, 2017).

Starke, dkk. (2019) menyebutkan bahwa kecemasan satu dari beberapa jenis gangguan mental yang paling sering terjadi dengan angka prevalensi seumur hidup rata-rata 16% dan paling tinggi 31% (Starke, Fineberg and Stein, 2019). Menurut WHO pada tahun 2020 diperkirakan kecemasan



menjadi penyebab utama ketidakberdayaan seorang individu diseluruh dunia dan akan menyumbang sekitar 15% dari angka 3 kesakitan global. Di Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 28% orang mengalami kecemasana pada usia 18 tahun hingga usia lanjut (Vellyana, Lestari and Rahmawati, 2017). Berdasarkan data dari Riskesdas pada tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi kecemasan di Indonesia untuk usia 15 tahun keatas mencapai 9,8% yang mengalami peningkatan di bandingkan tahun 2016 yang berjumlah 6% (Kemenkes RI, 2021).

Menurut Ifdil, dkk. (2016), menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai situasi yang sedang dirasakannya, apakah situasi tersebut mengancam atau tidak memberikan ancaman, serta adanya pengetahuan mengenai kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya (seperti keadaan emosi serta fokus ke permasalahannya). Kecemasan dapat terjadi kapan saja terhadap seseorang saat kondisi seseorang tersebut mengalami kekhawatiran atau ketakutan yang berlebih sehingga dapat mengganggu aktivitas seseorang tersebut (Annisa and Ifdil, 2016).

Kecemasan sebelum tindakan operasi sangat berdampak fatal bagi pasien sehingga perlu adanya penanganan yang serius, sering pula dapat mengakibatkan penundaan tindakan itu dilakukan. Dengan demikian dibutuhkan orang-orang yang dekat dengannya terlebih dukungan keluarga yang merupakan suatu sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit (Mirza, 2017). World Health Organization (WHO, 2012) melaporkan bahwa 50%, pasien di dunia mengalami kecemasan, dimana 5-25% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 50% mereka yang berusia 55 tahun. Tingkat kecemasan pasien Pre Operatif mencapai 534 juta jiwa. Di perkirakan angka ini terus meningkat setiap tahunnya dengan indikasi tingkat kecemasan pasien Pre Operatif (Starke, Fineberg and Stein, 2019).

Tindakan yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pasien salah satunya adalah dukungan keluarga. Diharapkan keluarga selalu memberi pengaruh kepada pasien, sehingga pasien merasa tenang dan tingkat kecemasan pasien dapat berkurang. Melibatkan dukungan keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu pasien. Dukungan keluarga memberikan efek penyangga dengan menahan efek-efek negatif dari stres terhadap kesehatan, efek dukungan keluarga dapat langsung mempengaruhi peningkatan kesehatan. Dukungan orang tua serta keluarga lainnya yang tinggi juga akan meningkatkan harga diri. Jenis dukungan yang dapat diberikan kepada keluarga seperti dukungan psikososial. Keluarga perlu mendapatkan pemahaman yang baik dan benar tentang cara memberikan dukungan sosial, psikologi dan materi kepada penderita agar cepat sembuh (Liandi and Arofiati, 2011). Dukungan keluarga merupakan bentuk kasih sayang yang diberikan untuk orang yang disayang agar individu merasa diperhatikan, disayangi dan dicintai. Pemberian bentuk dukungan ini bisa berupa perkataan, tingkah laku ataupun materi (Ginting and Brahmana, 2019).

Dukungan keluarga merupakan faktor pendukung yang berpengaruh terhadap gaya hidup dan perilaku seseorang sehingga berpengaruh dalam status kesehatan dan kualitas hidup (Andarmoyo, 2012). Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Keluarga sebagai suatu sistem sosial, mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota-anggotanya. Dukungan keluarga yang baik dapat menekan munculnya *stressor* pada individu yang menerima dukungan dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga pasien dapat



menghadapi keadaan dirinya dengan baik. Hal ini dapat menurunkan tingkat depresi pasien (Liandi and Arofiati, 2011).

**Dukungan** keluarga memberikan hal positif dalam memberikan pengetahuan kesehatan untuk perawatan diri pada keluarga yang sakit maupun sehat (Whitehead, 2018). Keluarga dapat memberikan dukungan instrumental berupa finansial dan bantuan kebutuhan dasar selama pasien dalam masa perawatan, keluarga juga dapat memberikan dukungan emosional seperti perhatian dan mendengarkan keluh kesah pasien serta dukungan penilaian yang berupa penilaian positif terhadap perasaan pasien. Dengan diberikannya dukungan diharapkan pasien lebih siap menghadapi operasi dan rasa cemas dapat berkurang (Mirza, 2017).

### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani tindakan bedah mayor di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 150 responden dengan jumlah sampel sebanyak 109 responden pengambilan sampel menggunakan teknik *puposive random sampling*. Penelitian ini dilakukan di Di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta pada 25 September 2023 sampai dengan 25 Desember 2023.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan, bahwa mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik (63,3%) (Tabel 1), mengalami kecemasan sedang (68,8%) (Tabel 2). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan mayoritas responden yaitu sebanyak 67 responden (97,1%) yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan hanya mengalami kecemasan sedang, setelahnya sebanyak 32 responden 80%

dengan dukungan keluarga yang kurang mengalami kecemasan berat. Dari hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$ , maka dinyatakan ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan Pasien Bedah Mayor di Di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta.

### **PEMBAHASAN**

#### **Dukungan Keluarga Pasien yang Menjalani Tindakan Bedah Mayor**

Dukungan keluarga merupakan bentuk pemberian dukungan terhadap anggota keluarga lain yang mengalami permasalahan, yaitu memberikan dukungan pemeliharaan, emosional untuk mencapai kesejahteraan anggota keluarga dan memenuhi kebutuhan psikososial (Potter & Perry, 2017).

Dari hasil analisis univariat pada Pasien Bedah Mayor di Di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta pada Tabel 1,96 diketahui bahwa sebanyak 69 responden (63,3%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Diikuti 40 responden (36,6%) mendapatkan dukungan keluarga yang kurang. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan wahyuningsih dkk. (2021) dimana kebanyakan responden sudah mendapatkan dukungan keluarga yang baik (Wahyuningsih, Saputro and Kurniawan, 2021). Dukungan keluarga sangat berpengaruh bagi kondisi pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan, karena pasien yang menjalani tindakan tersebut cenderung akan mengalami kecemasan yang akan mempengaruhi jalannya sebuah tindakan pembedahan, dukungan keluarga merupakan salah satu hal yang mampu mengurangi kecemasan yang dialami oleh pasien, karena keluarga hadir untuk mendampingi pasien dari awal sampai akhir perawatan yang dimana hal tersebut membuat pasien merasa nyaman dan tenang karena dukungan dari keluarga (Alfarisi, 2021).

Hasil penelitian dari Hulu (2016) juga menyatakan hal yang sama bahwa sebagian besar pasien telah mendapatkan dukungan keluarga yang baik (Hulu and Pardede,



2016). Keluarga merupakan orang yang bersifat mendukung dan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan pada anggota lainnya jika diperlukan. Hal ini dikarenakan keluarga jika di lihat dari segi kesehatan merupakan bentuk sosial yang utama untuk peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Ulfa (2017) yang menyimpulkan adanya dukungan keluarga yang tinggi maka pasien akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani pengobatan (Ulfa, 2017).

Dukungan keluarga meliputi sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Salah satu peran dan fungsi keluarga yaitu memberikan fungsi afektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dalam memberikan kasih sayang. Kehadiran keluarga utamanya untuk memberikan dukungan emosional bagi pasien dengan menggenggam tangan atau mengekspresikan wajah tenang, sehingga pasien mampu menjalani jalannya (Cahyanti, 2020). Dukungan yang baik dipengaruhi oleh dukungan dari orang yang sangat berarti atau orang yang dekat dengan pasien dalam hal ini suami, orang tua dan anak-anak pasien. Pasien sangat membutuhkan dukungan dari orang yang paling dekat sebagai tempat mereka mendapatkan semangat, kasih sayang dan pengertian. Dukungan yang diberikan keluarga untuk mengurangi kecemasan pasien itu sendiri adalah dukungan informasional, dimana keluarga memberikan nasehat, saran, dukungan jasmani maupun rohani (Sembiring, 2019).

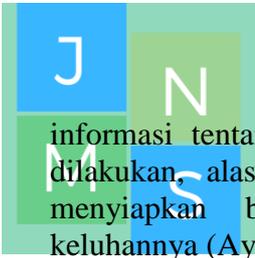
Menurut Fajriyah (2016) dalam semua tahap, dukungan sosial keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan (Fajriyah, Abdullah and Amrullah, 2016). Efek dari dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan berfungsi bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial yang kuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah

sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi. Disamping itu, pengaruh positif dari dukungan sosial keluarga adalah pada penyesuaian terhadap kejadian dalam berbagai masalah kehidupan (Clara and Wardani, 2020).

Dukungan keluarga sebagai salah satu sumber dukungan bagi anggota keluarga yang sedang sakit. Dukungan yang diberikan keluarga untuk mengurangi kecemasan pasien itu sendiri adalah dukungan informasional, dimana keluarga memberikan nasehat, saran, dukungan jasmani maupun rohani. Dukungan emosional juga diberikan keluarga, yang meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi/sikap, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Dukungan lainnya adalah dukungan penilaian dan dukungan instrumental (Marilyn, FRIEDMAN and VICKY, 2019).

Dukungan emosional keluarga meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan lainnya adalah dukungan penilaian dan dukungan instrumental. Pasien dapat mengekspresikan ketakutan dan kecemasannya pada keluarga dengan mengurangi kecemasan dan ketakutan yang berlebihan dan tidak beralasan akan mempersiapkan pasien secara emosional. Selain itu, mempersiapkan keluarga terhadap kejadian yang akan dialami pasien dan diharapkan keluarga banyak memberi dukungan pada pasien dalam menghadapi operasi (Ayuni, 2020).

Keluarga inti (orang tua, saudara, suami/istri) merupakan sistem pendukung utama yang memberi perawatan langsung pada setiap keadaan sehat atau sakit (pasien). Pasien sangat membutuhkan dukungan dari orang yang paling dekat sebagai tempat mereka mendapatkan semangat, kasih sayang dan pengertian. Dukungan dari orang tua, saudara, suami/istri adalah hal yang penting, bahkan dapat membantu mempercepat proses penyembuhan. Dukungan keluarga tersebut berupa menemani, mencari



informasi tentang pembedahan yang akan dilakukan, alasan dilakukan pembedahan, menyiapkan biaya dan mendengarkan keluhannya (Ayuni, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa dukungan penilaian yang baik yang diberikan oleh keluarga membuat pasien yang akan menjalani operasi bedah mayor merasa mampu menghadapi masalah, merasa berharga dan dapat mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi. Dukungan nyata atau instrumental yang diberikan keluarga pasien membuat pasien yang menjalani operasi bedah mayor merasa mendapatkan bantuan yang sifatnya nyata dan langsung dalam bentuk finansial, waktu, tenaga sehingga bantuan dapat langsung menyelesaikan masalah atau mengurangi beban stress.

### **Kecemasan Pasien yang Menjalani Tindakan Bedah Mayor**

Tingkat kecemasan pasien operasi bedah mayor menunjukkan pasien mengalami kecemasan ringan dan sedang. Kecemasan (*ansietas/anxiety*) adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*reality testing ability/RTA*, masih baik), kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian/*splitting of personality*), perilaku dapat terganggu tapi masih dalam batas-batas normal.

Penelitian Hulu & Pardede (2016) serta Annisa & Suhermanto (2019) menunjukkan pasien pre operasi mengalami kecemasan ringan. Hulu & Pardede (2016) menemukan tanda dan gejala yang selalu ada yakni, responden selalu merasa jantung berdebar-debar dengan cepat karena akan menjalani operasi, hal ini mungkin dikarenakan adanya rasa khawatir yang menggejolak di dalam hati responden yang disebabkan adanya ketegangan terhadap tindakan operasi sehingga menyebabkan responden akan berhati-hati dan waspada. Penelitian yang dilakukan Annisa & Suhermanto (2019)

menyebutkan perasaan cemas ringan mungkin berkaitan dengan pengalaman operasi sebelumnya, kecemasan akibat prosedur perioperatif yang belum dipahami, kecemasan saat menunggu operasi, sedangkan prospek operasi meliputi ketakutan akan kematian, takut yang tidak diketahui asalnya, kerugian finansial, dan hasil operasi (Annisa and Suhermanto, 2019). Menurut Stein (2015) pada kecemasan ringan, seseorang lebih waspada dan lahan presepsinya meningkat, pada tingkat ini biasanya muncul tanda dan gerakan seperti; gelisah, jantung berdebar-debar, lebih banyak bicara dari biasanya dan tangan gemetaran (Stein and Sareen, 2015).

Penelitian yang dilakukan Ulfa (2017); Nisa dkk (2018); Sembiring (2019) serta Mangera dkk (2019) menyimpulkan pasien pre operasi sebagian besar mengalami kecemasan sedang. Ansietas sedang adalah persepsi terhadap lingkungan menurun, individu lebih menfokuskan pada hal penting saat itu dan mengesampingkan hal lain. Sehingga pasien mengalami perhatian yang elektif namun dapat melakukan sesuatu yang terarah (Pardede, 2020).

Kecemasan pada tindakan operasi merupakan hal yang wajar, beberapa sebab timbulnya kecemasan adalah ketakutan timbulnya nyeri setelah tindakan operasi, ketakutan perubahan fisik (tidak berfungsi secara normal), takut keganasan, takut atau cemas mengalami kondisi yang sama dengan orang lain yang mempunyai penyakit yang sama, takut memasuki ruang operasi, menghadapi peralatan bedah dan petugas, takut akan mati setelah di anestesi dan ketakutan apabila operasi mengalami kegagalan. Menurut penelitian Nisa (2019) pasien pre operasi bedah mayor mengalami kecemasan sedang disebabkan oleh faktor umur responden rata-rata 43,78 tahun, jenis kelamin responden perempuan, pendidikan responden SD, dan pekerjaan responden adalah petani/buruh (Nisa, Livana and Arisdiani, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan adalah pendidikan Pendidikan



merupakan suatu proses memperbaiki dan memajukan pertumbuhan serta perkembangan seorang individu dengan aspek jasmani, akal, emosional, seni dan moral. Tingkat pendidikan mempengaruhi daya tangkap terhadap pengetahuan individu terhadap suatu kejadian atau ketakutan akan suatu ancaman. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide, pengetahuan dan teknologi baru (Mulugeta *et al.*, 2018).

Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi tentang penyakit yang diderita oleh responden. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap dalam menghadapi tindakan operasi yang akan dijalani. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai baru (Amiman, Katuuk and Malara, 2019) Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang tinggi (Ndapaole, 2020). Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir dan menangkap informasi baru termasuk kedalam menguraikan masalah yang baru (Wexler, 2017).

Pasien yang menghadapi pembedahan dilingkupi oleh ketakutan akan ketidaktahuan, kematian, tentang anastesia, kekhawatiran mengenai kehilangan waktu kerja dan tanggung jawab mendukung keluarga. Menurut penelitian Mangera (2019) dalam penelitiannya menyebutkan kecemasan pada pasien pre operatif dapat disebabkan takut terhadap nyeri atau

kematian, takut tentang deformitas atau ancaman lain terhadap citra tubuh. Selain itu pasien juga sering mengalami kecemasan lain seperti masalah finansial, tanggung jawab terhadap keluarga dan kewajiban pekerjaan atau ketakutan akan prognosa yang buruk dan probabilitas kecacatan di masa datang (Mangera and Rusman, 2019). Alasan lain yang dapat menyebabkan kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan pembedahan antara lain takut terjadi perubahan fisik (menjadi buruk rupa dan tidak berfungsi), takut menghadapi ruang operasi, peralatan bedah dan petugas, takut mati saat dilakukan anastesi, dan takut akan gagal (Crocq, 2017).

Kecemasan pre operasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik pasien. Menurut Merizka (2019) usia dewasa akan lebih mudah memahami lingkungan disekitarnya termasuk perawatan dan resiko dampak penyakit yang dialami pasien akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya (Merizka *et al.*, 2019). Teori Barnett (2021) menyebutkan bahwa wanita lebih mudah mengalami ansietas disebabkan wanita lebih cenderung menggunakan perasaan, sedangkan pria lebih menggunakan logika. Pendidikan merupakan jenjang yang didapat seseorang didalam suatu lembaga pendidikan, pendidikan seseorang yang rendah akan menyebabkan individu tersebut lebih mudah mengalami ansietas dibanding dengan individu yang berpendidikan lebih tinggi, akan lebih rasional dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya (Barnett *et al.*, 2021). Seseorang yang memiliki kualitas bekerja yang tidak baik pasien akan memunculkan ansietas yang tinggi (Cahyanti, 2020).

Peneliti melihat bahwa kecemasan dalam menjalankan bedah mayor merupakan suatu ekspresi yang wajar sebagai seorang manusia ketika menghadapi sesuatu yang belum pernah dialaminya. Hanya saja kecemasan harus segera bisa diatasi. Seseorang dalam kondisi tersebut tentu sangat membutuhkan dukungan. Cara yang tepat adalah mengkomunikasikan apa yang dirasakan kepada orang terdekat ataupun

terhadap dokter yang menanganinya. Dalam kondisi tersebut penting untuk seorang pasien untuk dikelilingi keluarga terdekatnya, karena hal itu dapat menguatkan pasien dan dapat meredakan kecemasan yang dirasakan pasien.

### **Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kecemasan Pasien yang Menjalani Tindakan Bedah Mayor**

Dari hasil penelitian ini seperti yang terdapat pada Tabel 3 didapati bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 67 responden (97,1%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan hanya mengalami kecemasan sedang, setelahnya sebanyak 32 responden 80% dengan dukungan keluarga yang Kurang mengalami kecemasan berat. Dari hasil uji statistik didapatkan  $p$  Value = 0,001, atau  $<0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan Pasien Bedah Mayor di Di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Hulu & Pardede (2016) dilakukan di Rumah Sakit Sari Mutiara Medan dengan mengambil sampel berjumlah 36 orang pasien pre operatif mayor. Hasil penelitian dengan uji statistik Rank spearman menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre operatif di RSU Sari Mutiara Medan dengan nilai  $p$  value; 0.011. Dukungan keluarga yang baik sangat mempengaruhi semangat dan kepercayaan diri responden dalam menghadapi operasinya. Dukungan ini akan meningkatkan *koping* responden dalam menghadapi *stressor* yang muncul karena akan dioperasi (Hulu and Pardede, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2017) juga menyatakan hal yang sama bahwa ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien pre operasi terencana di RSU Dr. Saiful Anwar Malang. Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman, didapatkan nilai  $r = 0,493$  dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ). Jadi ada hubungan antara dukungan keluarga

dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi terencana. Dukungan keluarga dalam hal memotivasi dan meminimalkan rasa cemas akibat hospitalisasi adalah hal yang sangat penting dalam menunjang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional pada saat pasien dirawat inap. Dukungan keluarga yang baik maka kecemasan akibat dari perpisahan dapat teratasi sehingga pasien akan merasa nyaman saat menjalani perawatan. Pasien yang merasa nyaman saat perawatan mencegah terjadinya penurunan sistem imun sehingga berpengaruh pada proses kesembuhannya (Ulfa, 2017).

Penelitian Nisa dkk (2019) mengambil judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 167 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Adapun instrument yang digunakan adalah kuesioner tentang dukungan keluarga dan HRS. Hasil statistik chi-square didapatkan  $p$  value; 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat ansietas pasien pre operasi mayor (Nisa, Livana and Arisdiani, 2019).

Penelitian Annisa & Suhermanto (2019) juga menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre operasi. Hasil ini memastikan bahwa sistem pendukung berkontribusi pada kesiapan pasien dalam menjalani operasi. Oleh karena itu, kebutuhan psikososial (meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa memiliki) pasien harus dicapai sebelum pasien sampai ke meja ruang operasi. Selain itu, memberikan intervensi pra operasi akan meningkatkan pemulihan fase awal pasien, dan melibatkan keluarga selama intervensi akan meningkatkan hasil bedah (Annisa and Suhermanto, 2019).

Sembiring (2019) melakukan penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan Menjalani Preoperasi Kateterisasi Jantung di RSUP H Adam Malik Medan menunjukkan ada hubungan dukungan



keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi kateterisasi jantung di RSUP Haji Adam Malik Medan *p value*; 0,016 (Sembiring, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa keberadaan dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi. Disamping itu, pengaruh positif dari dukungan sosial keluarga adalah pada penyesuaian terhadap kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan (Wills, 2013). Menurut Nursalam (2017) dukungan keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan, khususnya pasien yang akan menjalani operasi. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin dan diperdulikan. Nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan dicintai oleh keluarga sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik (Nursalam, Armini and Fauziningtyas, 2017). Dukungan keluarga dari pihak keluarga sangat dibutuhkan terhadap penderita sakit, anggota keluarga sangat penting, sehingga anggota keluarga tersebut merasa nyaman dan dicintai apabila dukungan keluarga tersebut tidak adekuat maka merasa ditinggalkan atau tidak dianggap oleh keluarga, sehingga seseorang akan mudah mengalami ansietas dalam menjalani operasi (Horenstein and Heimberg, 2020).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori bahwa dukungan keluarga dapat menimbulkan efek penyangga untuk efek-efek negatif dari stressor proses medikasi. Keluarga dianggap dapat memiliki pengaruh yang penting dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan hidup seperti menurunkan kecemasan Dukungan keluarga juga dapat mempertahankan status kesehatan pasien karena secara emosional pasien merasa lega diperhatikan, tidak sendirian dan mendapatsaran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Marilyn, FRIEDMAN and VICKY, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa Pasien merasa bahwa dukungan dan interaksi dengan dukungan inti seperti orang tua, saudara, suami/istri merupakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, perasaan, informasi sehingga proses operasi dapat berjalan lancar tanpa adanya kecemasan yang berat. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien tidak hanya dukungan dari keluarga inti tetapi juga dukungan dari keluarga luar rumah, hal ini sangatlah memberi pengaruh terhadap mental para pasien pre operasi, semakin banyak yang mendukung maka semakin ringan beban dan tekanan mental yang diderita oleh pasien tersebut. Apabila keluarga menilai bahwa bahaya yang akan dihadapi oleh pasien pre operasi sebagai situasi yang mengancam, menekan bahkan dapat menimbulkan frustrasi serta dirasakan melebihi kemampuan pasien untuk melakukan penyesuaian, maka keluarga melakukan upaya untuk menanggulangnya.

## KESIMPULAN

Sebagian besar responden dari penelitian ini mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 63,3%, diikuti 36,6% Responden mendapatkan dukungan keluarga yang kurang. Mayoritas responden yaitu sebanyak 68,8% mengalami kecemasan sedang, lalu sisanya 31,2% mengalami kecemasan berat. Dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan Pasien Bedah Mayor di Di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Dari hasil uji statistik didapatkan *p value* = 0,001, atau <0,05.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, W. (2021) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Mayor Elektif di Ruang Nyi Ageng Serang RSUD Sekarwangi', *Jurnal Health Society*, 10(1).
- Amiman, S.P., Katuuk, M. and Malara, R. (2019) 'Gambaran tingkat kecemasan pasien di instalasi gawat darurat', *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Andarmoyo, S. (2012) 'Buku Keperawatan

Keluarga” Konsep teori, proses dan praktik keperawatan’. Graha ilmu.

Annisa, D.F. and Ifdil, I. (2016) ‘Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia)’, *Konselor*, 5(2), pp. 93–99.

Annisa, F. and Suhermanto, D. (2019) ‘Relation between family support and anxiety in preoperative patients in indonesia’, in *International Conference of Kerta Cendekia Nursing Academy*.

Ayuni, D.Q. (2020) *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga pada Pasien Post Operasi Katarak*. Pustaka Galeri Mandiri.

Barnett, M.D. *et al.* (2021) ‘Social anxiety and perceived social support: Gender differences and the mediating role of communication styles’, *Psychological Reports*, 124(1), pp. 70–87.

Cahyanti, L. (2020) ‘Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi General Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping’. Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Clara, E. and Wardani, A.A.D. (2020) *Sosiologi Keluarga*. Unj Press.

Crocq, M.-A. (2017) ‘The history of generalized anxiety disorder as a diagnostic category’, *Dialogues in clinical neuroscience*, 19(2), pp. 107–116.

Fajriyah, N.N., Abdullah, A. and Amrullah, A.J. (2016) ‘Dukungan Sosial Keluarga pada Pasien Hipertensi’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), p. 97000.

Ginting, D. and Brahmana, N.E.B. (2019) ‘hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu di desa lumban sinaga wilayah kerja puskesmas lumban sinaga kecamatan pangaribuan kabupaten tapanuli utara tahun 2017’, *Journal of healthcare technology and medicine*, 5(1), pp. 72–85.

Hayat, A. (2017) ‘Kecemasan dan metode pengendaliannya’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1).

Horenstein, A. and Heimberg, R.G. (2020) ‘Anxiety disorders and healthcare

utilization: A systematic review’, *Clinical psychology review*, 81, p. 101894.

Hulu, E.K. and Pardede, J.A. (2016) ‘Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Rumah Sakit Sari Mutiara Medan’, *Jurnal Keperawatan*, 2(1), p. 12.

Kemenkes RI (2021) ‘Profil kesehatan indonesia tahun 2020’, *Kemenkes RI* [Preprint].

Liandi, R. and Arofiati, F. (2011) ‘Hubungan Dukungan keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Anak Usia Sekolah di RSu PKU Muhammadiyah Yogyakarta’. STIKES’Aisyiyah Yogyakarta.

Mangera, N. and Rusman, A.D.P. (2019) ‘Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare’, *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2(3), pp. 388–400.

Marilyn, R., Friedman, B. and Vicky, R.J. (2019) *Family nursing: Research, theory, and practice*. Pearson.

Merizka, L. *et al.* (2019) ‘Religiusitas dan kecemasan kematian pada dewasa madya’, *AN-NAFS*, 13(2), pp. 76–84.

Mirza, R. (2017) ‘Memaksimalkan dukungan keluarga guna meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus’, *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 2(2), pp. 12–30.

Mulugeta, H. *et al.* (2018) ‘Preoperative anxiety and associated factors among adult surgical patients in Debre Markos and Felege Hiwot referral hospitals, Northwest Ethiopia’, *BMC anesthesiology*, 18(1), pp. 1–9.

Ndapaole, A.H. (2020) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Oepoi-Wilayah Kerja Kota Kupang’, *CHMK Nursing Scientific Journal*, 4(1), pp. 162–170.

Nisa, R.M., Livana, P.H. and Arisdiani, T. (2019) ‘Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat ansietas pasien pre

operasi mayor', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), pp. 116–120.

Nursalam, N., Armini, N.K.A. and Fauziningtyas, R. (2017) 'Family Social Support Reduces Post Judgemental Stress in Teenagers', *Jurnal Ners*, 4(2), pp. 182–189.

Pardede, J.A. (2020) 'Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Kecemasan', *Jurnal Ilmiah Kesehatan* [Preprint].

Prasetyo, M., Purwati, Y. and Sarwinanti, S. (2021) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Literature Review'.

Ramaiah, S. (2003) *Kecemasan, bagaimana mengatasi penyebabnya*. Yayasan Obor Indonesia.

Sabiston, D.C. (2011) 'Buku ajar bedah', in. EGC.

Sembing, E. (2019) 'Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani preoperasi kateterisasi jantung di rsup h adam malik medan', *Jurnal Mutiara Ners*, 2(2), pp. 203–209.

Starke, J., Fineberg, N. and Stein, D. (2019) 'Anxiety disorders: from bench to bedside and beyond', *Advances in psychiatry*, pp. 33–58.

Stein, M.B. and Sareen, J. (2015) 'Generalized anxiety disorder', *New England Journal of Medicine*, 373(21), pp. 2059–2068.

Stuart Parrigon, K.L. and Kerns, K.A. (2016) 'Family processes in child anxiety: The long-term impact of fathers and mothers', *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44, pp. 1253–1266.

Sulastri, S., Trilianto, A.E. and Ermaneti, Y. (2019) 'Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi', *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1).

Ulfa, M. (2017) 'Dukungan Keluarga Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Terencana Di Rsu Dr. Saiful Anwar Malang', *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 5(1),

pp. 57–60.

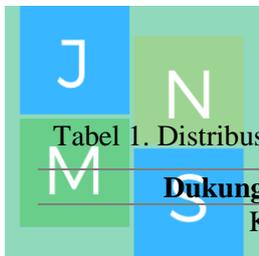
Vellyana, D., Lestari, A. and Rahmawati, A. (2017) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu', *Jurnal Kesehatan*, 8(1), pp. 108–113.

Wahyuningsih, A.S., Saputro, H. and Kurniawan, P. (2021) 'Analisis Faktor Kecemasan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Hernia Di Rumah Sakit', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), pp. 613–620.

Wexler, P. (2017) *Social analysis of education: After the new sociology*. Routledge.

Whitehead, B. (2018) 'Religiousness on mental health in older adults: The mediating role of social support and healthy behaviours', *Mental Health, Religion & Culture*, 21(4), pp. 429–441.

Wills, T.A. (2013) 'Social support and the family', in *Emotions and the family*. Routledge, pp. 75–98.



Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Kurang	40	36,7
Baik	69	63,3
<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100</b>

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecemasan

Kecemasan	Frekuensi	%
Sedang	75	68,8
Berat	34	31,2
<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan

Dukungan Keluarga	Kecemasan				Total		P - value
	Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Kurang</b>	8	20,0	32	80,0	40	100	0,001
<b>Baik</b>	67	97,1	2	2,9	69	100	
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>68,8</b>	<b>34</b>	<b>31,2</b>	<b>109</b>	<b>100</b>	